

BAB II

**Pembelajaran Akhlak melalui Kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah*
pada Muatan Lokal Adab****A. Deskripsi Pustaka****1. Pembelajaran Akhlak****a. Pengertian Pembelajaran**

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dari Sudirman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* menyebutkan istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri-ciri: a) ada tujuan yang ingin dicapai; b) ada pesan yang akan ditransfer; c) ada pelajar; d) ada guru; e) ada metode; f) ada situasi; g) ada penilaian.¹

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/ merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. *Pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*,

¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 5

bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan.² Adapun pengertian pembelajaran yang efektif menurut Yusuf Hadi Marso yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani memandang pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi ini mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan siswanya.³

Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan pembelajaran yang baik, cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya.⁴

Secara umum proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, dan memberikan pencerahan dan

²Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, hal. 20.

³Hamzah, b Uno dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 173

⁴Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hal. 18

biasanya lebih didominasi oleh pendidik.⁵Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

b. RuangLingkup Pembelajaran

Ruang lingkup belajar terpetakan dalam ranah atau daerah sasaran pendidikan (*domain*). Pakar pendidikan Benyamin S Bloom memilah ruang lingkup belajar atas berbagai tiga ranah, yaitu :

- 1) Ranah kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tingginyakni evaluasi. Ranah kognitif terdiri dari:⁶
 - a) Tingkat pengetahuan
 - b) Tingkat pemahaman
 - c) Tingkat penerapan
 - d) Tingkat analisis
 - e) Tingkat sintesis
 - f) Tingkat evaluasi
- 2) Ranah afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, nilai, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afeksi ini ada lima, dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks adalah sebagai berikut:⁷
 - a) Kemauan menerima
 - b) Kemauan menanggapi
 - c) Berkeyakinan
 - d) Penerapan karya
 - e) Ketekunan dan ketelitian
- 3) Ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik, seperti tulisan

⁵Sudjana S, dkk, *Strategi Pembelajaran* , Falah Production, Bandung, 2000, hal. 6

⁶Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hal. 35

⁷*Ibid*, hal. 37

tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Domain ini terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:⁸

- a) Persepsi
- b) Kesiapan
- c) Mekanisme
- d) Respon terbimbing
- e) Kemahiran
- f) Adaptasi
- g) Originasi

c. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup komponen berikut:⁹

1) Situasi dan kondisi

Komponen kondisi dalam tujuan khusus pengajaran menyebutkan “sesuatu” yang secara khusus diberikan atau tidak diberikan ketika siswa menampilkan perilaku yang ditetapkan dalam tujuan. Sesuatu yang dimaksud sebagai kondisi dalam tujuan khusus pengajaran bisa berupa: bahan, alat, informasi, dan lingkungan. Situasi dan kondisi yang dialami oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran dapat memberi dampak pengiring yang bersifat positif, berupa perkembangan perilaku yang dikehendaki, tapi sebaliknya pula sebaliknya bersifat negatif, yaitu berkembangnya perilaku yang tidak diharapkan.

2) Aspek tingkah laku

Mendeskripsikan tingkah laku yang diharapkan tercapai setelah proses belajar mengajar berlangsung, perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

3) Tingkatan kegiatan

Menentukan apa yang harusnya dikerjakan anak didik selama belajar sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di silabus.

⁸*Ibid*, hal. 38

⁹Nini Subini, dkk, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta, 2011, hal. 169-170

Dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Bermacam-macam rumusan tujuan yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi pada dasarnya mempunyai inti yang sama, yakni bahwa: tujuan pembelajaran, adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu baik bagi guru maupun siswa.¹⁰

Posisi pandangan Bloom terhadap proses pendidikan agama Islam adalah bahwa pendidikan agama Islam adalah memiliki pesan tidak hanya pemberian materi yang bersifat intelektual saja (kognitif), tetapi justru yang sangat penting adalah proses mengoptimalkan kualitas moral kepribadian (afektif).

Materi pendidikan agama Islam tidak cukup hanya mengajarkan kemampuan siswa untuk melaksanakan gerakan sholat secara benar, tidak hanya memberi pengetahuan teori sholat, puasa, zakat, haji. Tidak cukup hanya mempraktekkan gerakan yang ada di dalam ibadah haji.

Muatan pendidikan agama Islam adalah bagaimana memberi penyadaran kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk membangun sistem nilai kehidupannya yang ideal berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama Islam. Oleh sebab itu proses penyadaran tidak akan mampu dilakukan dengan menggunakan taxonomi psikomotor, tetapi yang lebih tepat dengan menggunakan taxonomi afektif. Dengan demikian materi pendidikan agama Islam harus diarahkan lebih menggunakan ranah taxonomi kognitif dan afektif. Terlalu menggunakan ranah psikomotor maka pembelajaran agama Islam akan hanya melahirkan profil siswa yang lebih mengedepankan ibadah rutinitas yang kering dari kemampuan melaksanakan (implementasi) makna yang ada dalam ajaran ibadah ke dalam kehidupan sosial. Akibatnya, siswa hanya memiliki pengetahuan

¹⁰*Ibid*, hal 170

agama yang tinggi, tetapi kualitas perilaku (akhlaknya) masih jauh dari harapan.¹¹

d. Akhlak

Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab berarti: (a) perangai, tabi'at, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*).¹²

Selain itu untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Mengutip dari pandangan Ibn Miskawih (w. 421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu misalnya secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah:

*“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”*¹³

Sementara Abuddin Nata juga mengutip Imam Ghazali (1059-1111 M.) yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), karena kepiawaannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawih mengatakan, akhlak adalah:

*“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”*¹⁴

Sesuai dengan pengertian yang dikemukakan oleh Imam Ghazali, tindakan yang dapat dianggap gejala akhlak itu ialah tindakan yang dilakukan orang karena dorongan batinnya, bentuk batinnya yang

¹¹Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hal. 89-90

¹²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 151.

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 3

¹⁴*Ibid*, hal. 4

menyuruh bertindak itu. Bila bentuk itu memang tidak baik, maka tidak baiklah tindakan yang ditimbulkannya. Gejala ini dianggap gejala akhlak yang tidak baik atau yang disebut “akhlak mazmumah” yang berarti akhlak tercela. Pada umumnya bentuk batin itu lebih banyak yang baik daripada yang jahat, karena dipengaruhi oleh hati nurani baik yang membawakan suara jiwa atau kata hati. Pada umumnya kata hati itu baik. Karena itu pemakaian kata akhlak itu lebih banyak digunakan untuk yang baik daripada yang jahat. Dalam pemakaian sehari-hari, seseorang dikatakan berakhlak, apabila tingkah lakunya baik. Orang yang tidak berakhlak diartikan dengan orang yang tingkah lakunya tidak baik.¹⁵

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, yang dikutip dari dalam Mu'jam al-Wasith, Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah:

*“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”*¹⁶

Selanjutnya di dalam Kitab *Dairatul Ma'arif*, secara singkat akhlaq diartikan: “sifat-sifat manusia yang terdidik.”¹⁷ Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansi tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima cirri utama yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk, atau perbuatan reflek

¹⁵Depag RI, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Depag RI, Jakarta, TT, hal. 54

¹⁶Abuddin Nata, *Op Cit*, hal. 4

¹⁷*Ibid*, hal. 5

seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandirwara. Dan yang *kelima* adalah sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.¹⁸

Namun, agar lebih jelas tidak ada salahnya kalau dituliskan juga diantara uraian di sini. Budi pekerti dari bahasa Sansekerta yang artinya tingkah laku, perangai, dan akhlak atau kelakuan. Baik budi pekerti maupun perangai dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku positif dan bisa juga tingkah laku negatif. Tingkah laku positif diantaranya adalah perangai atau tabi'at yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati, dan lain-lain sifat yang baik. Sedang yang termasuk akhlak atau budi pekerti yang negative atau buruk adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat, dan lain-lain sifat yang buruk. Secara garis besar, akhlak dibagi menjadi dua. *Pertama*, akhlak terhadap Allah atau Kholiq (Pencipta) dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluk (seluruh ciptaan Allah).¹⁹

Kata Akhlak juga banyak ditemukan di dalam hadits-hadits Nabi saw. Salah satunya yang paling populer adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik; *innama bu 'istu li utammima makarimal akhlaq;*

¹⁸*Ibid*, hal. 5-7

¹⁹Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, DIPA STAIN Kudus, Kudus, 2008, hal. 28

sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.²⁰

Kata Akhlak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “*perilaku*” diartikan sebagai kelakuan, tabi’at, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Bertitik tolak dari pengertian bahasa di atas, perilaku atau akhlak yang ditampilkan oleh manusia dalam kehidupan ini terlihat sangat beragam, sebagaimana firman Allah SWT secara pasti menyebutkan dalam QS Al-Lail ayat 4 yang berbunyi:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Artinya: “*Sesungguhnya usaha kamu (hai manusia) pasti amatberagam*”(QS. Al-Lail: 4)²¹

Keanekaragaman perilaku manusia tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perilaku yang mengandung nilai kebaikan (*ma'ruf*) dan mengandung nilai jahat (*mungkar*). Ini berarti manusia memiliki kedua potensi tersebut.²²

Jadi, pembelajaran akhlak adalah pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaiannya adalah ajaran agama.

Urgensi pembelajaran akhlak adalah salah satu misi pendidikan nasional adalah meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.

²⁰Sofyan Sory, *Op Cit*, hal., 8

²¹Al-Qur'an Al-Quddus, CV Mubarakatan Thoyyibah, Kudus, hal 419

²²*Ibid*, hal., 9

Pembelajaran akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari manifestasi pembangunan batiniah yang berhubungan dengan moral, akhidah maupun ibadah. Mata pelajaran ini dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang baik untuk menyebarkan, mengenalkan, menanamkan dan mendalami nilai-nilai religius, terutama mereka yang beragama Islam.

Oleh sebab itu fungsi dari lembaga pendidikan adalah mencetak siswa – siswi yang mempunyai akhlakul karimah sesuai dengan misi pendidikan nasional. Dengan ditunjang materi aqidah akhlak yang mengandung nilai – nilai aqidah dan akhlak sehingga bisa memajukan pendidikan Indonesia, Karena pada saat ini kemerosotan moral bangsa Indonesia dan tingkat korupsi yang semakin tinggi itu disebabkan karena akhlak bangsa Indonesia dari hari kehari semakin merosot.

Arah pembangunan nasional Indonesia adalah merupakan pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan tersebut tidak hanya terfokus pada pembangunan yang bersifat fisik saja, tetapi yang tidak boleh dilupakan adalah juga pembangunan psikologis manusianya. Didalam mata pelajaran aqidah akhlak terdapat beberapa muatan tentang akhlak, yaitu tentang membiasakan berperilaku dengan sifat –sifat terpuji, membiasakan menghindari sifat – sifat tercela dan bagaimana cara bertatakrama yang baik.

Pembelajaran akhlak mempunyai peranan penting dalam mewujudkan perilaku anak didik dalam bergaul disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Salah satu contoh bagaimana sikap seorang siswa kepada bapak/ibu guru ketika berpapasan dijalan, pasti ketika siswa sudah diajari dengan sifat – sifat terpuji kepada seorang guru pasti siswa akan mempraktikan apa yang ia dapat dari pelajaran aqidah akhlak tersebut, tetapi anak didik yang tidak dibekali dengan akhlak-akhlak terpuji kepada seorang guru maka ia tidak akan mengetahui bagaimana cara menghormati seorang guru.

e. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

Ada beberapa macam akhlak yaitu:²³

1. Akhlak terhadap Allah (khalik)

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Abudin Nata yang dikutip oleh Muhammad Alim menyebutkan beberapa alasan mengapa manusia perlu barakhlak kepada Allah, yaitu:²⁴*Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sudah sepatasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakan-Nya.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Bersyukur berarti mampu memanfaatkan perlengkapan pancaindera tersebut menurut ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah SWT.

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

²³Mubasyaroh, *Op Cit*, hal., 32

²⁴Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hal. 152.

Keempat, Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Meski Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak yang pas kepada Allah.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang sangat besar mendasar ialah:²⁵

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya “percaya” kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada Nya.
- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh dengan rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.
- c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridoi Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (*al-akhlaqul karimah*).
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka.

²⁵*Ibid*, hal. 154

- e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak terkoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.²⁶

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan
- b) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya
- c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- e) Menerima dengan ikhlas semua Qada dan Qadar Allah
- f) Memohon ampunan hanya kepada Allah
- g) Bertaubat hanya kepada Allah
- h) Tawakkal serta berserah diri kepada Allah

2. Akhlak terhadap makhluk

Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Akhlak terhadap manusia

Dapat dibagi menjadi: *Akhlak terhadap Rasul* dengan cara mencintai rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan rasulullah sebagai suri tauladan atau

²⁶*Ibid*, hal 154

uswatun hasanah, menjalankan apa yang disuruhnya dan menjauhi apa yang dilarangnya.²⁷ *Akhlak terhadap orang tua* antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya dengan perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya dan mendo'akan keselamatan serta memohonkan ampun kepada Allah bahkan ketika mereka telah tiada.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain dan menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia.

Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat anatar lain: saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi.

Akhlak terhadap tetangga antara lain: Saling mengunjungi, saling memantau, saling memberi, saling menghormati dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk penetingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya dan menepati janji.

²⁷Mubasyaroh, *Op Cit*, hal., 33

b) Akhlak terhadap orang lain

Antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.²⁸

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alqur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

f. Kegunaan Mempelajari Akhlak

Suatu ilmu dipelajari karena ada kegunaannya. Di antara ilmu-ilmu tersebut ada yang memberikan kegunaan dengan segera dan ada pula yang dipetik buahnya setelah agak lama diamalkan dengan segala ketekunan.

Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai kegunaan dan manfaat. Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya di antaranya:²⁹

1) Kemajuan rohaniyah

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniyah (mental spiritual). Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi.

Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengannya ilmu akhlak, seseorang akan dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana yang jahat. Dengan ilmu akhlak yang dimilikinya,

²⁸*Ibid*, hal., 34

²⁹Muhammad Alim, *Op. Cit*, hal 158

seseorang akan selalu berusaha memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia, dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

2) Penuntun kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

3) Kebutuhan primer dalam keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahter. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak

4) Kerukunan Antartetangga

Tidak cuma dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas, dalam hal ini hubungan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik, dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.

5) Peranan akhlak dalam pembinaan remaja

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniyahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.³⁰

2. Isi Pokok Kitab At Tarbiyah Wal Adabusy Syar'iyah

Inti dari materi pendidikan agama Islam meliputi: *Pertama*, yaitu masalah keimanan (aqidah) yaitu bersifat I'tiqod batoi, mengajarkan ke-Esaan Allah, esa sebagai Tuhan Yang Maha Mencipta, mengatur, dan Meniadakan

³⁰*Ibid*, hal 159-160

alamini. *Kedua*, yaitu masalah keislaman (syar'iyah), yakni berhubungan dengan hukum yang diciptakan Allah, untuk hamba-Nya agar mereka mengamalkannya, baik hukum-hukum itu bertalian dengan perbuatan, aqidah, dan akhlak. *Ketiga*, yaitu masalah ihsan (akhlak), meliputi hubungan dengan Allah (Khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk serta sikap hidup manusia dalam pergaulan hidup.³¹

Kitab karya Abdurrahman Afandi Ismail, yang diterbitkan oleh penerbit Al Miftah Surabaya berisi tentang pendidikan akhlak atau etika yang berpayungkan syari'at Islam atau berlandaskan syari'at Islam. Kemuliaan-kemuliaan etika atau akhlak dimana dikhususkan atas akhlak syari'at Islam. Kitab ini berisi beberapa bab dan diantara bab-bab itu berisi ayat-ayat Al-Qur'an Alkarim dan Al-Hadits Annabawiyah sebagai penguatan atas dalil-dalil yang berhubungan dengan isi yang terdapat dari kitab.

Kitab ini merupakan salah satu tambahan mata pelajaran muatan lokal berbasis agama di MA NU Nurussalam yang merupakan kitab berbahasa Arab. Tujuannya adalah untuk menunjang pendidikan agama di MA NU Nurussalam Besito Gebog Kudus.

Berikut ini adalah isi atau garis besar dari kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah*, nasihat Lukman kepada anaknya yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 13-19³² yang secara garis besar berisi tentang larangan mempersekutukan Allah, perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, kepada terutama kepada ibu yang telah mengandung dan melahirkan. Selain itu perintah untuk berbuat baik serta mencegah kemungkaran karena sesungguhnya Allah akan membalas setiap perbuatan yang dilakukan manusia dengan balasan yang setimpal.

Selanjutnya pada Bab I cinta kepada Allah dan mengagungkan-Nya, dalam bab ini terdapat secara garis besar dapat dijelaskan dengan Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 22-23 yang berbunyi:

³¹Zuhairin dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hal. 50

³²Abdurrahman Afandi Ismail, *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah*, Al-Miftah, Surabaya, TT, hal. 4

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.”(QS Al-Isra’ : 22-23)³³

Ayat tersebut menerangkan tentang larangan mengadakan Tuhan selain Allah, atau dengan kata lain larangan untuk menyekutukan Allah.³⁴Karena sesungguhnya Allah yang telah menciptakan kita semua di dalam perut ibu, dan menjaganya sampai lahir ke dunia.Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, selain itu menggantungkan hidup hanya kepada Allah, bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya. Mencintai para utusan Nya, berdo’a dan selalu ingat kepada Nya dan lain sebagainya.

Selain itu dalam bab 1 juga terdapat ayat yang menerangkan larangan mempersekutukan Allah yang terdapat dalam QS Annisa’ ayat 36, yang berbunyi:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”(QS An-Nisa’: 36).³⁵

³³ Al-Qur’an Al-Quddus, CV Mubarakatan Thoyyibah, Kudus, hal 419

³⁴ Abdurrahman Afandi Ismail, *Op cit*, hal., 5

³⁵ Al-Qur’an Al-Quddus, *Op Cit*, hal 83

Pada Bab II berisi tentang cinta kepada Rasul. Di sini juga terdapat ayat Al-Qur'an yang sesuai yaitu Qur'an Surat An Nisa' ayat 80 dan 165, yang berbunyi:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Artinya: "Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." (QS An-Nisa': 80).³⁶

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya: "(mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS An-Nisa': 165)³⁷

Dalam bab ini perintah untuk mencintai Rasul dengan tulus sangat dianjurkan karena Rasul lah yang telah membawa agama dan syari'at Ilahiyah untuk menjelaskan kepada manusia jalan yang halal, haram, yang bermanfaat, yang madlarat, kebaikan, dan kejelekan. Dan perintah kepada manusia untuk melakukan hal-hal yang baik supaya Allah memberikan pahala yang setimpal kepada manusia.

Selanjutnya pada Bab III berisi tentang mentaati pemerintahan dan menghormati setiap pendapatnya, sesuai dengan QS An Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

³⁶ Al-Qur'an Al-Quddus, *Op Cit*, hal 90

³⁷ Al-Qur'an Al-Quddus, *Op Cit*, hal 103

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ
 فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
 وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS An-Nisa' : 59)*³⁸

Sesuai dengan apa yang terkandung di dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan manusia untuk selalu mentaati Rasul dan ulil amri (pemerintah) serta menghormati setiap pendapat tentang sesuatu. Rasulullah juga bersabda bahwa sesungguhnya mendengar, mentaati adalah hak setiap orang Islam atas apa yang dia sukai dan dia benci, selagi tidak diperintah untuk berbuat kemaksiatan, maka ketika dia diperintah menjalankan kemaksiatan maka janganlah mendengar dan tidak mentaatinya.

Selanjutnya pada Bab ke IV berisi tentang berbakti kepada orang tua, mencintainya dan menghormati keduanya.³⁹ Dalam bab ini terdapat dalil ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar atas perintah berbakti kepada orang tua, ayat tersebut adalah QS. Al-Isra' ayat 23-24:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٣﴾﴾

³⁸Al-Qur'an Al-Quddus, *Op Cit*, hal 83

³⁹Abdurrohman Afandi Ismail, *Op Cit*, hal., 16

Artinya: "Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia."⁴⁰(QS Al-Isra' : 23)⁴¹

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS Al-Isra' : 24)⁴²

Ayat tersebut menunjukkan betapa mulianya kedua orang tua sehingga sangat diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka. Karena orang tua lah yang selalu menjaga, mendidik, mencemaskan dari dari sesuatu yang menyakitinya, menafkahi hingga beranjak besar tanpa mengenal lelah.

Selain itu, karena menjadi orang tua tidaklah mudah, mengurus dan membesarkan anak tak semudah membalikkan telapak tangan perjuangan ibu untuk melahirkan anaknya dengan taruhan nyawa, yang sebelumnya harus mengandung 9 bulan 10 hari dengan berat yang tak terkira dan tak seorang pun yang bisa membantu membawanya. Setelah lahir di dunia anak dirawat dan dibesarkan oleh kedua orang tua dengan susah payah, seorang ayah rela bekerja keras demi anak semata wayangnya. Ketika malam hari orang tua harus bangun jika anaknya menangis, orang tua rela bergantian menggendong tanpa tidur semalaman jika anaknya sakit, sampai ketika anaknya dewasa orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dan membesarkannya, menjadikan seorang anak yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Selanjutnya pada Bab V berisi tentang rasa cinta pada guru dan memuliakannya, sesuai dengan QS Al-Kahfi ayat 65-69 yang berbunyi:

⁴⁰Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

⁴¹ Al-Qur'an Al-Quddus, *Op Cit*, hal 283

⁴² Al-Qur'an Al-Quddus, CV Mubarakatan Thoyyibah, Kudus, hal 283

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾
 قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ
 تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ
 سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

Artinya: (65) "Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."⁴³ (66) Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". (67) Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.(68) dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". (69) Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (QS Al Kahfi: 65-69)⁴⁴

Dalam bab V ini menjelaskan bahwa kita harus mencintai dan memuliakan guru kita, karena gurulah yang mengajari membaca, menulis, berhitung dan semua ilmu pengetahuan dan menunjukkan kesempurnaan dan keutamaan dengan mengajari budi pekerti yang baik, dan menjelaskan pada hal-hal yang bermanfaat. Selain itu seorang guru juga memberikan bekal ilmu dan adab untuk martabat yang luhur dan membersihkan akhlak agar dicintai orang lain, serta mengajarkan bagaimana cara beribadah yang baik.

Bab VI menerangkan tentang cinta kepada saudara dan kerabat dan tetangga. Sesuai dengan QS An-Nisa' ayat 36 yang

⁴³ Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

⁴⁴ Al-Qur'an Al-Quddus, CV Mubarakatan Thoyyibah, Kudus, hal 300

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (QS An-Nisa' : 36)⁴⁵

Darimana dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat anjuran untuk berbuat baik kepada saudara-saudara, karib kerabat dan tetangga-tetangga. Rasulullah pernah ditanya oleh sahabat bahwa siapa manusia yang paling utama dan paling mulia, dan Rasulullah menjawab bahwa manusia yang paling utama dan mulia adalah manusia yang lebih taqwa kepada Allah dibandingkan teman-teman-temannya dan selalu menjaga silaturahmi dalam hubungan sosialnya. Dan Rasulullah dawuh bahwa barang siapa yang mengaku iman, maka harus dibuktikan dengan cara memuliakan tetanggannya.

3. Muatan Lokal Adab

a) Pengertian Muatan Lokal

Secara umum, pengertian muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan social, dan

⁴⁵Ibid, hal 83

lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.⁴⁶

Dalam Panduan Penyusunan KTSP yang disusun oleh BSNP (2006) dijelaskan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah, yang metrinnya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak terbatas mata pelajaran keterampilan. Lingkup isi/jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Inggris, Mandarin, Arab, dll), kesinean daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.⁴⁷

Muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kondisi, karakteristik dan potensi daerah, serta keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh tim pengembang kurikulum tingkat satuan pendidikan. Namun demikian, dalam hal tertentu dapat ditentukan oleh guru yang mengajarkan mata pelajaran muatan lokal.⁴⁸

Selain itu pelaksanaan kurikulum yang disempurnakan haruslah berorientasi lingkungan, yaitu dengan cara melaksanakan program muatan lokal. Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan social, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya.

b) Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup muatan lokal adalah sebagai berikut:

⁴⁶Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, Cet 4, 2004, hal., 205.

⁴⁷*Ibid*, hal., 210.

⁴⁸E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, Cet 6, 2009.

- 1) Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan.
- 2) Lingkup isi/jenis muatan lokal. Dapat berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.⁴⁹

c) Dasar pelaksanaan muatan lokal

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan berkenaan dengan kurikulum sekolah. Arti kebijakan itu sendiri adalah hasil pemikiran manusia yang harus didasarkan pada hukum-hukum tertentu sebagai landasan. Muatan kurikulum lokal mempunyai landasan sebagai berikut:⁵⁰

1) Landasan Idiil

Landasan idiilnya adalah UUD 1945, Pancasila, dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP. 28/1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

2) Landasan Hukum

Landasan hukumnya adalah Keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, Keputusan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/C/Kep/M/1987, 7 Oktober 1987 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerepan Muatan Lokal, UUSPN No.2/1989 Pasal 3 ayat 1;

⁴⁹Rusman, *Manajemen Kurikulum*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, Cet 4,2012, hal. 405-406

⁵⁰Zainal Arifin, *Op Cit*, hal. 282-283

Pasal 37, 38 ayat 1 dan pasal 39 ayat 1, serta PP.No28/1990 Pasal 14 ayat 3 dan 4; pasal 27.

3) Landasan Teori

Landasasan teori pelaksanaan muatan kirikulum lokal adalah tingkat kemampuan berpikir siswa adalah dari yang konkret ke yang abstrak.Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan hal yang ada di sekitarnya. Teori Ausubel (1969) dan konsep asimilasi Jean Pieget (1972) mengatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan atau pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh John Friedrich Herbert yang dikenal dengan istilah *apersepsi*.

4) Landasan Demografik

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan, seni, dan budaya serta kondisi alam dan social yang juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakjan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, social dan budaya peserta didik sedini mungkin.⁵¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, penelitian disini mengambil beberapa hasil penelitian sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian.Jadi di sini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan muatan lokal.Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebgai bahan kajian peneliti:

⁵¹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hal. 284

1. Skripsi hasil penelitian Bahauddin Al Haris mahasiswa STAINKudus jurusan Tarbiyah PAI dengan judul “nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-qur’an surat al-araf ayat 199”. Dalam skripsinya Bahauddin Al Haris menyimpulkan bahwasanya pendidikan akhlak adalah suatu proses menumbuh kembangkan fitrah manusia dengan dasar-dasar akhlak, keutamaan perangai dan tabi’at yang diharapkan dapat dimiliki dan diterapkan pada diri anak didik.
2. Skripsi dari Siti Khoruniyyah mahasiswa STAIN Kudus jurusan Tarbiyah PAI dengan judul “Studi Analisis tentang Pembelajaran Akhlak dengan Kitab Al Akhlak Lil Banat di MI NU Banat Kudus”. Dalam skripsinya Siti Khoruniyyah menyimpulkan bahwasanya pembelajaran muatan lokal yang berkaitan dengan akhlak mempunyai tujuan yaitu mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujud generasi muslim yang *mar’atus sholihah* berakhlak mulia.
3. Skripsi dari Nikmatul Khotimah mahasiswa STAIN Kudus jurusan Tarbiyah PAI dengan judul “Pembelajaran Kitab *At Tarbiyah Watta’lim* dalam Muatan Lokal Berbasis Agama sebagai Bekal Peserta Didik Menjadi Calon Pendidik Di MA Islamiyah Attanwir Bojonegoro Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dalam skripsinya Nikmatul Khotimah menyimpulkan bahwa aktifitas pembelajaran kitab *At Tarbiyah Watta’lim* tidak jauh dengan pembelajaran pada umumnya. Serta dalam muatan lokal ini juga mengajarkan bagaimana menanamkan akhlak kepada peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pembelajaran akhlak adalah pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaiannya adalah ajaran agama.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan berhubungan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dan disertai dengan pembelajaran yang menggunakan kitab at tarbiyah wal adabusys syar'iyah yang terdapat di dalamnya pengetahuan tentang akhlak. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah:“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Materi pembelajaran akhlak dalam kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah*, adalah pada bab I menjelaskan tentang cinta kepada Allah dan mengagumi-Nya, pada bab II menjelaskan tentang cinta Rasul, pada bab III menjelaskan tentang mentaati pemerintahan dan menghormati setiap pendapatnya dan pada bab IV menjelaskan tentang berbakti kepada kedua orang tua (birrul walidain), mencintainya dan menghormati keduanya.

Pembelajaran akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari manifestasi pembangunan batiniah yang berhubungan dengan moral, akhidah maupun ibadah. Sehingga diharapkan dalam pembelajaran akhlak melalui kitab *At Tarbiyyah Wal Adabusy Syar'iyah* pada muatan lokal ini diharapkan apa yang telah dipelajari oleh peserta didik dapat direalisasikan dalam kehidupan sehingga mampu menghasilkan output yang benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan tentunya output yang mampu akhlak islami yang seusai dengan ajaran agama islam.

